

The Impact Of Soybean Price Increase On Business Sustainability And Profit Of Tempe Craftsmen

(Case study on tempe craftsmen in Bangil Subdistrict, Pasuruan District)

Khoirul Anwar

khoirul.stie@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yadika Bangil, Pasuruan

ABSTRAK

The existence of government policy to reduce even remove soybean subsidy, many tempe industry which have difficulty, even many that can not produce again. This is due to the limited capital of craftsmen and the weak purchasing power of the community. This study aims to analyze the impact of soybean price increase on the income received by tempe craftsmen, analyzing the adjustment strategies made by tempe penggarajin to maintain their business. This study uses the approach of operating profit of data collection and processing, data obtained berupa primary and secondary data. The results of research indicate that One effort to maintain the business continuity and tempe craftsman profits must be innovated in production, one of them is by reducing the size of tempe though with the same price.

Keywords ; Subsidy, Tempe industry, The business continuity, Profits, Innovated

PENDAHULUAN

Industri tempe saat ini sedang mengalami kesulitan, disebabkan oleh harga kedelai fluktuatif namun cenderung naik, sedangkan harga jual tempe sukar untuk dinaikan. Pada tahun 2014 harga kedelai mulai menunjukkan peningkatan pada bulan Maret – September 2014, dimana peningkatan tertinggi terjadi di bulan September 2014 mencapai 6,94%. Pada bulan Oktober s/d Desember 2014 dibandingkan bulan sebelumnya mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,55%, 0,31% dan 0,97%. Harga kedele lokal pada bulan Juli tahun 2015 berada pada kisaran Rp. 10.433,-/kg atau turun sekitar 1,67% dari bulan sebelumnya. Berdasarkan pemantauan harga eceran yang dilakukan oleh Ditjen PPHP Kementerian Pertanian di 17 (tujuh belas) ibukota provinsi, tercatat harga rata-rata kedele lokal selama bulan Juli 2015 berkisar antara Rp 7.802,-/kg (Bandung, Jawa Barat) hingga Rp. 19.375,-/kg (Ambon, Maluku).

Sementara menurut catatan Anggota Dewan Pengawas Gabungan Koperasi Produsen Tempe dan Tahu se Indonesia (Gakoptindo), Suharto (12/10/2014) menyatakan, pada dasarnya kualitas kedelai lokal dinilai lebih baik ketimbang kedelai impor. Namun sayangnya, produksi dalam negeri masih terlampaui sedikit untuk memenuhi permintaan pasar. Selama ini kedelai yang diimpor berkualitas grade tiga dan grade dua. Dan itu kualitas untuk pakan. Adapun kedelai impor tersebut dibeli oleh produsen tempe tahu dari importir dengan harga Rp 7 ribu per kilogram untuk grade tiga. Sementara untuk grade dua harganya Rp 7.650,00 per kilogram. Menurut Suharto, harga kedelai impor kualitas terbaik harganya bisa mencapai Rp 10 ribu per kilogram.

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan yang diterima pengrajin tempe. Untuk menganalisis strategi penyesuaian yang dilakukan oleh para pengrajin tempe untuk mempertahankan usahanya

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan sedang mendefinisikan usaha mikro, kecil, sedang dan besar berdasarkan jumlah aset dan omzet yaitu : Industri mikro memiliki aset maksimal sebesar Rp 50.000.000 dan omzet maksimal sebesar Rp 300.000, Industri kecil memiliki aset sebesar Rp 50.000.000 sampai dengan Rp 500.000.000 dan omzet sebesar 300.000.000 sampai dengan Rp 2,5 miliar, Industri sedang memiliki aset sebesar Rp 500.000.000 sampai dengan Rp 10 miliar dan omzet sebesar Rp 2,5 miliar sampai dengan Rp 50 miliar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kriteria usaha kecil yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria yang ditetapkan oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2008. Menurut Suryana (2013), usaha kecil memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri, beberapa kekuatan yang dimiliki adalah: Kebebasan untuk bertindak, Fleksibel, Tidak mudah goncang. Sedangkan kelemahan usaha kecil dapat dibagi dua: Kelemahan struktural dan Kelemahan kultural(Wajdi, Ummah, & Sari, 2017).

Konsep Analisis Efisiensi Teknis dan Inefisiensi Teknis

Tujuan suatu usaha adalah untuk meningkatkan produksi dan keuntungan. Asumsi dasar dari efisiensi adalah untuk mencapai keuntungan maksimum dengan biaya minimum. Kedua tujuan tersebut merupakan faktor penentu bagi produsen dalam pengambilan keputusan untuk usahanya. Dalam pengambilan keputusan suatu usaha, seorang pengrajin yang rasional akan bersedia menggunakan input selama nilai tambah yang dihasilkan oleh tambahan input tersebut sama atau lebih besar dengan tambahan biaya yang diakibatkan oleh tambahan input tersebut. Efisiensi merupakan perbandingan output dengan input yang digunakan dalam suatu proses produksi.

Coelli, Rao dan Battese (1998), menyatakan bahwa konsep efisiensi dibedakan menjadi tiga, yaitu : 1) efisiensi teknis (technical efficiency), 2) efisiensi harga (price efficiency), 3) efisiensi ekonomis (economic efficiency).

Efisiensi teknis dapat diukur dengan pendekatan dari sisi output dan sisi input. Pengukuran efisiensi teknis dari sisi output merupakan rasio dari output observasi terhadap output batas. Indek efisiensi ini digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur efisiensi teknis di dalam stochastic frontier. Pengukuran efisiensi teknis dari sisi input merupakan rasio dari input atau biaya batas (frontier) terhadap input atau biaya observasi. Bentuk umum dari ukuran efisiensi teknis yang dicapai oleh observasi ke- i pada waktu ke- t (Coelli, Rao dan Battese, 1998).

Faktor-faktor Penentu Efisiensi

Dalam konteks ekonomi produksi, efisiensi bersumber dari efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif), dan efisiensi ekonomi. Namun dalam penelitian ini hanya akan menganalisis efisiensi teknis. Efisiensi teknis bersumber dari faktor internal (faktor yang dapat dikendalikan oleh pengrajin) dan eksternal (tidak dapat dikendalikan), yaitu perubahan teknologi secara netral yang tidak merubah proporsi faktor produksi dan tidak merubah daya substitusi teknis antar input. Oleh karena faktor eksternal berada diluar kendali pengrajin maka dianggap "given" (Coelli, Rao dan Battese, 1998).

Faktor internal berkaitan erat dengan kapabilitas manajerial dalam suatu usaha. Termasuk dalam hal ini adalah tingkat penguasaan teknologi budidaya serta kemampuan mengolah informasi yang relevan dengan usaha sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara tepat. Faktor-faktor seperti pengalaman dan pendidikan merupakan indikator penting terkait dengan kemampuan manajerial petani termasuk juga dalam kemampuannya mengadopsi teknologi dan mengelola usahanya sehingga dapat meningkatkan efisiensi.

Mengenai biaya, biaya dapat dibagi sesuai dengan sifat-sifatnya. Sifat biaya terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Dalam hal-hal tertentu, ada biaya-biaya yang sifatnya merupakan kombinasi dari biaya tetap dan biaya variabel, yaitu biaya semi variabel. Secara sederhana biaya tetap berhubungan dengan waktu dan tidak berhubungan dengan tingkat produksi. Pembayarannya didasarkan pada periode akuntansi tertentu dan besarnya adalah sama. Sampai dengan jumlah output tertentu biaya ini secara total tidak berubah. Sedangkan biaya variabel berhubungan dengan tingkat produksi atau penjualan karena besarnya ditentukan oleh besar volume produksi atau penjualan yang dilakukan. Biaya semi variabel mempunyai ciri-ciri gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel. Karena itu di dalam perhitungan break even point hanya kedua bentuk biaya yang pertama saja yang digunakan, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Pengaruh Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pengrajin Tempe

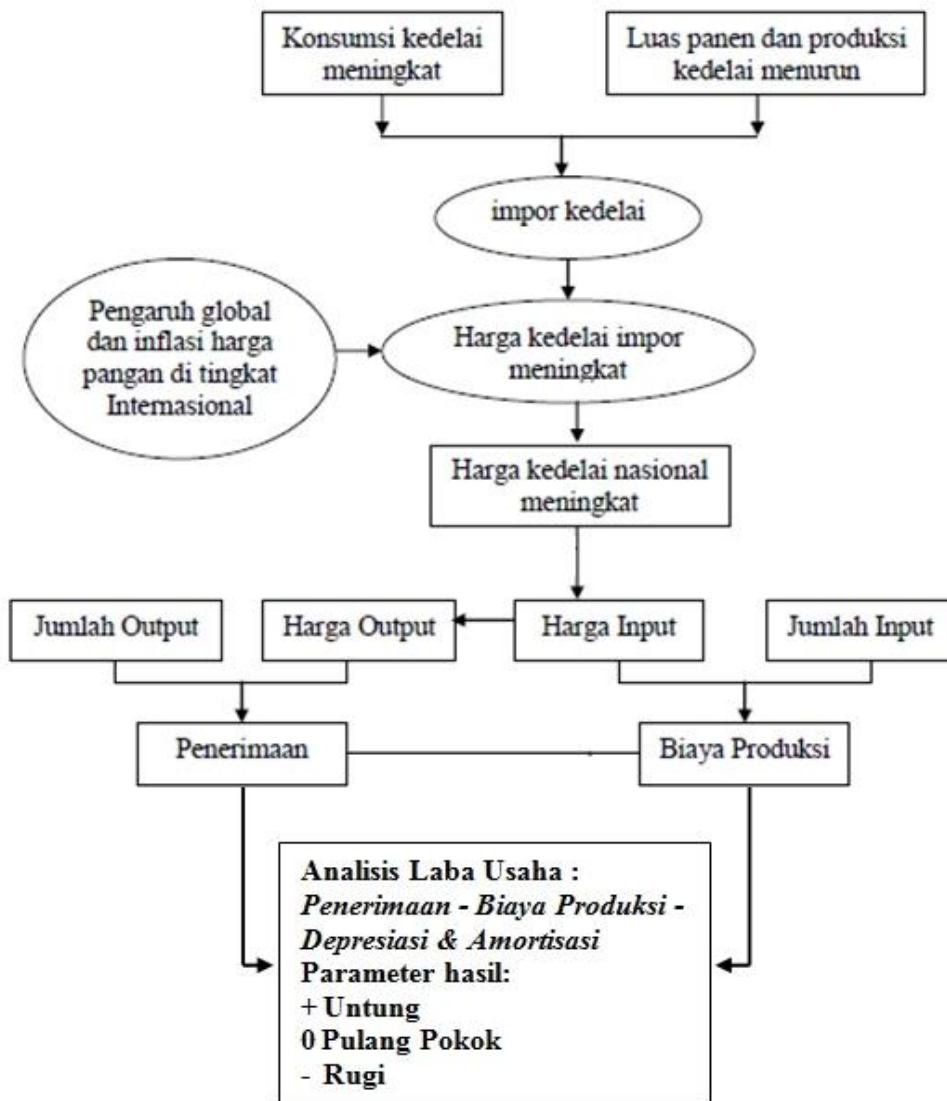
Tempe adalah sejenis makanan khas Indonesia, yang dijadikan lauk pauk pada saat makan nasi. Rasanya yang gurih, dengan kandungan gizi yang tinggi, menjadikan makanan ini digemari banyak orang. Bahkan saat ini tempe telah diterima oleh masyarakat internasional, lebih-lebih oleh kaum vegetarian. Kedelai yang dipakai untuk membuat tempe harus memiliki mutu yang baik, kedelai jenis ini masih harus di impor dari Amerika, untuk meringankan para pengrajin tempe, pemerintah memberi subsidi, sehingga pengrajin dapat membeli dengan harga yang lebih murah. Namun ketika pemerintah mengurangi bahkan menghapus subsidi, banyak industri tempe yang mengalami kesulitan, bahkan banyak yang tidak dapat berproduksi lagi. Hal ini disebabkan terbatasnya modal pengrajin dan lemahnya daya beli masyarakat.

Appetty (2000) dalam studinya menemukan bahwa krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 telah menyebabkan bahan baku kedelai pada industri tempe yang di impor menjadi

mahal harganya, sehingga biaya produksi menjadi mahal dan dalam waktu yang bersamaan daya beli masyarakat menjadi menurun. Kenaikan harga bahan baku juga diikuti dengan kenaikan harga input lainnya seperti ragi dan pembungkusnya (plastik dan daun) dan juga kenaikan upah tenaga kerja. Kenaikan upah tenaga kerja menyebabkan pengurangan penggunaan tenaga kerja untuk mengurangi kenaikan biaya produksi. Pengrajin telah melakukan upaya salah satunya adalah meningkatkan nilai tambah tempe namun peningkatan nilai tambah tidak menjamin meningkatnya keuntungan bagi pengrajin tempe. Tingkat keuntungan yang diperoleh industri tempe menurun dari 83,592 persen menjadi 77,788 persen atau turun sebesar 6,94 persen.

Penelitian (Latifah, 2006) menyatakan dampak kenaikan harga BBM terhadap pendapatan usaha pengrajin tempe pada anggota Koperasi Primer Tahu Tempe (PRIMKOPTI) menyebabkan biaya produksi meningkat sebesar 7,1 persen. Penerimaan usaha pengrajin tempe mengalami penurunan sebesar 4,6 persen. Meskipun harga tempe sudah dinaikkan, akan tetapi besarnya kenaikan harga sebesar 10,8 persen tidak sebanding dengan besarnya penurunan jumlah produksi sebesar 12,9 persen. Kenaikan harga BBM mengakibatkan pendapatan pengrajin pada daerah penelitian menurun sebesar 37,2 persen.

Atas dasar teori dan penelitian sebelumnya, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan studi dampak kenaikan harga kedelai terhadap kondisi usaha dan pendapatan usaha pengrajin tempe, yaitu dengan cara menghitung biaya yang harus dikeluarkan, besarnya penerimaan dan besarnya pendapatan usaha pengrajin tempe pada kondisi sebelum kenaikan harga kedelai dan pada kondisi setelah kenaikan harga kedelai. Besarnya penerimaan pada pengrajin tempe tergantung pada besarnya jumlah produk yang dihasilkan. Pada usaha tempe besarnya jumlah produk yang dihasilkan tergantung pada jumlah kedelai yang akan digunakan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dimana penelitian deskriptif ini menurut Sunardi brata (2009:9) adalah penelitian yang membuat penyendran secara sistematis, faktual dan akaurat mengenai fakta dan sifat populasi atas daerah tertentu.

Variabel penelitian

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori, ada beberapa variable yang akan diteliti dalam penelitian antara lain: Harga kedelai, Pendapatan operasional, Strategi inofatif.

Populasi dan sampel

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa profil pengusaha dan keragaan usaha tempo sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai diperoleh melalui survei dengan menggunakan teknik wawancara dipandu dengan kuesioner. Survei yang dilakukan adalah survei mengenai kondisi usaha responden pada saat sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai yang ada di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Data sekunder berupa data industri kecil dan kerajinan rumah tangga, dokumen dan laporan diperoleh dari instansi- instansi terkait, Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Kabupaten Pasuruan, serta buku-buku dan literatur-literatur terkait.

Pemilihan sampel dengan kriteria utama yaitu lama usaha lebih dari satu tahun agar dapat melihat dampak kenaikan harga kedelai yang terjadi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 sampel untuk memenuhi aturan umum secara statistik yaitu jumlah sampel $n \geq 30$ karena sudah terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk memprediksi populasi yang diteliti. Metode yang digunakan yaitu simple random sampling dengan cara memberi nomor setiap pengrajin pada populasi kemudian dikocok hingga mendapat 30 sampel terpilih. Metode ini dipilih karena populasinya relatif homogen sehingga memiliki peluang yang sama.

Metode analisis data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan pengrajin tempo digunakan analisis laba operasi. Laba Operasi adalah: jumlah keuntungan yang dicapai dari kegiatan bisnis setelah dikurangi biaya operasional dan depresiasi. Laba Operasi merupakan laba kotor yang dikenal dengan sinonim Earning Before Interest and Tax (EBIT), atau dengan nama lain Pendapatan Operasional atau Keuntungan berulang (recurring profit). Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Laba Operasi} = \text{Pendapatan Kotor} - \text{Biaya Operasi} - \text{Depresiasi}$$

Laba operasi tidak termasuk investasi di perusahaan lain, pajak atau biaya bunga. Pendapatan merupakan arus masuk yang diperoleh, atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas perusahaan yang masih berlangsung. Biaya Operasi merupakan arus keluar yang terjadi yang berasal dari aktivitas perusahaan yang masih berlangsung. (2) Wawancara mendalam, digunakan untuk mengetahui strategi pensiasatan yang dilakukannya oleh para pengrajin tempo ketika harga bahan baku yaitu kedelai mengalami kenaikan harga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 30 responden pengrajin tempo, mayoritas mereka adalah laki-laki. Ini dapat dilihat dari jumlah responden hanya ada 1 perempuan dari 30 responden pengrajin tempo. Kemungkinan alasannya adalah karena kesadaran peran laki-laki bahwa mereka mempunyai kewajiban bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sementara perempuan sebagai seorang istri berperan membantu suaminya dalam berbisnis.

Responden terbesar adalah mereka pada kelompok usia 30-39 tahun sebanyak 53.33 persen (16 responden). Responden terbesar selanjutnya adalah kelompok usia 40-49 tahun sebanyak 30%. Sedangkan kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 10% dan 50-59 tahun berjumlah 0.67 persen (2 responden).

Adapun jangka waktu mereka menjalankan bisnis mereka berkisar kurang dari 10 tahun ada 16.67persen. Profesi mereka sebelumnya bermacam-macam, ada yang buruh pabrik, kuli panggul dan tidak bekerja. Mereka berharap usaha tempe mempunyai prospek yang cerah karena potensi pasar yang baik dan tidak memerlukan keahlian terlalu tinggi. Mayoritas responden yang telah menjalankan bisnis ini lebih dari 10 tahun ada sekitar 83.33 persen.

Ada 33.33 persen (10 responden) memilih sebagai pengrajin tempe dengan alasan sebagai bisnis keluarga turun temurun, sisanya beralasan karena modalnya kecil (23.34 persen), potensi pasar yang luas (30 persen) dan tidak memerlukan keahlian yang tinggi (13,33 persen).

Analisis Laba Usaha

Penelitian ini menggunakan rata-rata harga sebelum kenaikan harga kedelai dan setelahnya sebagai berikut :

Tabel 1. Rata-rata Harga Input Produksi Sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai

Input Produksi	Satuan	Sebelum	Setelah
Kedelai	Kg	5.500,00	7.000,00
Ragi	bungkus	2.000,00	3.000,00
Kayu bakar	Pick up	250.000,00	300.000,00
Plastik	roll	8.000,00	10.000,00

Sumber : Data primer diolah

Harga kedelai sebelum kenaikan seharga Rp 5.500,-, setelah kenaikan harga rata-ratanya melonjak menjadi Rp. 7.000,- artinya ada kenaikan rata-rata harga kedelai sebesar 27,27%.

Adapun struktur biaya rata-rata sebelum kenaikan harga kedelai dengan setelahnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Struktur Biaya Usaha Tempe Sebelum dan Setelah Kenaikan harga kedelai

Uraian	Sebelum	Setelah
I. Biaya tunai		
1. Biaya variable		
a. Kedele	550.000	700.000
b. Ragi	12.000	18.000
c. Kayu bakar	85.000	100.000
d. Plastic	40.000	50.000
Total biaya variabel	687.000	868.000
2. Biaya tetap		
a. Transportasi	25.000	25.000
b. Listrik	3.300	3.300
Total biaya tetap	28.300	28.300
II. Biaya diperhitungkan		
Penyusutan	2.000	2.000
Total biaya diperhitungkan	2.000	2.000
Total biaya produksi	717.300	896.000

Sumber : data primer diolah

Total biaya tunai merupakan gabungan antara biaya variabel dan biaya tetap, yang semula rata-rata berjumlah Rp 687.000 menjadi Rp 868.000. Total biaya tunai mengalami kenaikan sebesar 20,20 %. Kenaikan tersebut terjadi karena jumlah yang diproduksi tetap tetapi biaya mengalami kenaikan

Adapun rata-rata penerimaan penjualan tempe sebelum kenaikan harga kedelai dengan setelahnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Pengrajin
sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai

Uraian	Sebelum	setelah
Jumlah output (Biji/hari)	610	690
Harga output (Rp/hari)	1.500	1.500
Total penerimaan output (Rp/hari)	915.000	1.035.000
Ampas kulit kedele (karung/hari)	7,5	7,5
Harga kulit kedele (Rp/hari)	6.000	6.000
Total penerimaan ampas kulit kedele (Rp/ hari)	45.000	45.000
Total penerimaan (Rp/hari)	960.000	1.080.000

Berdasarkan data total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi, maka dihasilkan laba operasi sebagai berikut:

	Sebelum	Setelah	Perubahan
Uraian	Nilai (Rp/hari)	Nilai (Rp/hari)	
Laba operasi	247.700	181.799	-27%

Laba operasi mengalami penurunan sebesar 27%. Jika ini dibiarkan berlarut-larut bisa menjadikan para pengrajin tempe yang tidak kuat modal akan gulung tikar. Hal tersebut dikarenakan meskipun mengalami keuntungan, namun keuntungan tersebut mengalami penurunan. Kondisi tersebut dirasa berat oleh para pengrajin untuk meneruskan usahanya.

Jika ada usaha lain yang dapat merekalakukan dan lebih menjanjikan hasil yang lebih besar, tentu mereka akan beralih usaha. Salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan usaha dan keuntungan pengrajin tempe maka harus dilakukan inovasi dalam produksi, salah satunya adalah dengan mengurangi ukuran tempe meskipun dengan harga yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Alimudin & Sasono, 2015) yang menyatakan bahwa inovasi produk akan menjaga daya saing usaha kecil dan menengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kenaikan harga kedelai ternyata berdampak pada kesulitan para pengrajin tempe dalam mempertahankan usahanya jika tidak kreatif. Namun pendapatan mereka tetap saja berkurang. Campur tangan pemerintah sangat dibutuhkan dalam menstabilkan harga kedelai.

Pemerintah Indonesia sebenarnya mampu menyelesaikan masalah fluktuasi harga kedelai dengan baik dengan memfokuskan inovasi teknologi dan ketrampilan di bidang intensifikasi dan ekstensifikasi. Komitmen untuk bersinergi antara pemerintah, pelaku bisnis, petani dan peneliti atau akademisi merupakan bagian faktor dalam menentukan kesuksesan harga kedelai yang stabil.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:
Bagi pengusaha : Sebaiknya pengusaha mampu berinovasi dan memproduksi makanan olahan dari tempe sehingga pendapatan bisa bertambah. Bagi Peneliti Selanjutnya : Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan pembuktian indikasi kartel dalam impor kedelai

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, A., & Sasono, A. D. (2015). PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK KONVEKSI USAHA KECIL BERBASIS IPTEK DI DESA TRI TUNGGAL KECAMATAN BABAT LAMONGAN. *Seminar Nasional Teknologi Terapan SV UGM*.
- Hadipurnomo, 2000. Dampak Kebijakan Produksi dan Perdagangan terhadap Permintaan dan Penawaran Kedelai di Indonesia. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Jonn PSlette, Ibnu EWiyono, 2012, *Impact of Soybean Price Rally on Indonesian Soy Business*, Report: Global Agricultural Information Network-USDA Foreign Agricultural Service, *Journal of Agricultural Economics*, 55 (3): pp. 581-611.
- Latifah, F.N. 2006. Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe (Kasus Pada Anggota Koperasi Primer Tahu Tempe (Primkopti) Kelurahan Cilendek, Kotamadya Bogor) [skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Fakultas Pertanian. Bogor.
- Maryono. 2008. Analisis Efisiensi Teknis dan Pendapatan Usaha tani Padi Program Benih Bersertifikat: Pendekatan *Stochastic Production Frontier* (Studi Kasus di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari. Kabupaten Karawang) [skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Fakultas Pertanian. Bogor.
- Purnamasari. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Impor Kedelai di Indonesia. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Riyanti, BPD. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses..* Ed ke-1. Jakarta: Salemba Empat.

INTERNET

- BPS Indonesia (<http://bps.go.id>) Data Statistik Kementerian Perdagangan <http://www.kemendag.go.id/harga> kebutuhan_pokok_nasional, accessed April 2016.

Wajdi, M. B. N., Ummah, Y. C., & Sari, D. E. (2017). UKM Development Business Loan. *IJEED (International Journal Of Entrepreneurship And Business Development)*, 1(1), 99–109. Retrieved from <http://jurnal.narotama.ac.id/index.php/ijebd/article/view/350>